

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berbicara mengenai tradisi seringkali tidak bisa kita pisahkan antara masa lalu dan masa kini haruslah lebih dekat. Tradisi mencakup kelangsungan masa lalu di masa kini ketimbang sekedar menunjukkan bahwa fakta di masa kini mempunyai dua bentuk yaitu material dan gagasan, atau objektif dan subjektif menurut arti yang lebih lengkap, tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum di hancurkan di rusak, di buang, atau di lupakan. Dalam hal ini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa di masa lalu.

*''Seperti di katakan Shils dalam (Piotr Szomka, 1981:12). Tentang sosiologi perubahan sosial bahwa Tradisi berarti segala sesuatu yang di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini''*

Di era kontemporer acapkali terjadi transformasi tradisi yang mana perubahan ini justru berimplikasi menciptakan suatu tradisi yang baru. Perubahan tradisi juga di sebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu terjadi antara tradisi masyarakat atau dalam masyarakat tertentu. Benturan tradisi antara masyarakat atau kultur berbeda telah di kaji secara luas oleh pakar antropologi sosial. Akibat benturan itu hampir tanpa kecuali tradisi, tradisi masyarakat pribumi di pengaruhi, di bentuk ulang atau di sapu bersi.

Di Indonesia kesadaran masyarakat untuk menjaga tradisi yang merupakan bagian dari budaya lokal sekarang ini masih terbilang minim.<sup>1</sup> Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti budaya lokal tidak sesuai dengan perkembangan zaman, tetapi banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Budaya lokal juga dapat di sesuaikan dengan perkembangan zaman, asalkan masih tidak meninggalkan ciri khas dari budaya. Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini.

Sebagaimana yang telah di jelaskan di atas tentang perubahan atau tranformasi tradisi, tentunya hal ini sangat relevan dengan apa yang terjadi di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan fenomena perubahan budaya gotong royong semakin terasa.

Dahulu di Kecamatan Pinolosian pengaruh tradisi begitu kuat, misalnya ketika ada seorang petani yang ingin menanam padi di sawa maka para petani yang lainnya berbondong-bondong untuk sama-sama menanam padi sehingga orang tersebut tidak perlu mengeluarkan uang untuk membayar para pekerja yang menanam padinya, hal ini juga terjadi dalam kegiatan lain misalnya membangun rumah, membuka lahan perkebunan, warga yang lain akan ikut membantu secara suka rela tanpa harus perkembangan zaman yang mengharuskan semua pekerjaan harus di bayar karena desakan ekonomi global yang begitu mencekam sehingganya trdisi gotong royong mulai mengalami perubahan, bahkan hampir tidak nampak lagi. Bahkan saat ini

---

<sup>1</sup>Piotr Sztompka *Sosiologi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prenanda media group 2010).

seorang petani yang ingin menanam padi, membuka lahan perkebunan, membangun rumah harus menyiapkan modal yang cukup.

Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Monggondow Selatan tradisi ini di kenal dengan sebutan "*Pokidulu atau Mododuluan*". Rakyat Monggondow menganut suatu prinsip tradisi yang mewajibkan suatu ikatan kekerabatan yang disebut "*Mododuluan atau Pokidulu*". Prinsip tradisi ini dari segi positifnya melahirkan kebiasaan gotong royong dalam suka maupun duka dengan nilai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai mototabian, mototompiaan, dan mototanoban :

*Mototompiaan* = *Saling nasehat menasehati*

*Mototabian* = *Saling sayang menyayangi*

*Mototanoban* = *Saling ingat mengingatkan*

*Motobatu Molintak Kon Totabuan = Bersatu Membangun Totabuan*

Nilai-nilai *Mododuluan* inilah yang sudah sangat jarang terjadi di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Pinolosian karena telah mengalami transformasi atau perubahan dalam pelaksanaannya. Peneliti memandang hal ini di karenakan masyarakat Kecamatan Pinolosian telah memulai suatu prinsip hidup yang lebih ke arah modern yang menjunjung prinsip hidup individualisme. Di samping itu juga perubahan tradisi di masyarakat itu tidak lain karena sifat dasar dari manusia itu sendiri yang selalu ingin mengalami perubahan. Apakah memilih mempertahankan tradisi yang sudah ada untuk merubah menjadi lebih baik atau justru sebaliknya malah membiarkan hingga terlupakan oleh zaman.

Sehingganya dalam penelitian ini di maksudkan untuk mengkaji lebih jauh hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya perubahan tradisi *Mododuluan* di Kecamatan Pinolosian, berdasarkan hal tersebut maka peneliti bertekat melakukan penelitian ini dengan judul: ***Tradisi Mododuluan (Suatu Tinjauan Sejarah Sosial Di Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.***

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan di teliti yaitu :

1. Bagaimanakah tradisi *Mododuluan* di Kecamatan Pinolosian ?
2. Nilai-nilai apakah yang terkandung dalam tradisi *Mododuluan* ?
3. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi terjadinya perubahan tradisi *Mododuluan* di Kecamatan Pinolosian ?

## **1.3 Kerangka Teoritis Dan Pendekatan**

### **1.3.1 Kerangka Teoritis**

1. Hubungan Antara Manusia, Masyarakat Dan Kebudayaan
  - a) Hubungan Manusia Dengan Masyarakat

Manusia hidupnya selalu dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu adalah rukun bagi manusia, agar benar-benar dapat

mengembangkan budayanya dan dan mencapai kebudayaanya. Tanpa masyarakat hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaannya.<sup>2</sup>

b) Hubungan Manusia Dengan Kebudayaan

Antropologi, memandang manusia dapat ditinjau dari dua segi yaitu : manusia sebagai makhluk biologi dan manusia sebagai makhluk sosio budaya. Sebagai makhluk biologi, manusia di pelajari dalam ilmu biologi atau anatomi, dan sebagai makhluk sosio budaya manusia di pelajari dalam antropologi budaya. Antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budinya dan stuktur fisiknya dapat mengubah lingkungan berdasarkan pengalamanya. Juga memahami menuliskan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat manusia. Akhirnya terdapat suatu konsepsi tentang suatu kebudayaan manusia yang menganalisis masalah-masalah hidupsosial kebudayaan manusia. Konsepsi tersebut ternyata member gambaran kepada kita bahwa sanya hanya manusilah yang mampu berkebudayaan. Mengapa hanya manusia saja yang meiliki kebudayaan ? hal ini di karenakan manusia dapat belajar dan dapat memahami bahasa yang kesemuannya itu bersumber pada akal manusia. Artinya hanya manusialah yang mampu menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa ada manusia.

---

<sup>2</sup>Abu Ahmadi *Antropologi Budaya* (Surabaya CV Pelangi 1986:89)

## 2. Hubungan Masyarakat Dengan Kebudayaan

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama.

Masyarakat tersebut selalu memperoleh kecakapan pengetahuan-pengetahuan baru. Memang kebudayaan ini bersifat komulatif, bertimbun dapat di ibaratkan manusia adalah sumber kebudayaan dan masyarakat adalah danau yang besar. Kemana air dari sumber-sumber itu mengalir. Jadi erat sekali hubungan manusia dengan kebudayaan. Kebudayaan tak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat, dan eksistensi masyarakat itu hanya dapat dimungkinkan oleh adanya kebudayaan.

## 3. Hubungan Manusia, Masyarakat Dan Kebudayaan

Melihat uraian di atas, maka ternyata bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan dalam artinya yang utuh. Karena kepada ketiga unsur inilah kehidupan mahluk sosial berlangsung.

Masyarakat tidak dapat dipisahkan daripada manusia, karena hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat, yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak. Sebaliknya manusiapun tidak sapat dipisahkan dari masyarakat. Seorang manusia yang tidak pernah mengalami hidup bermasyarakat, tidak dapat menunaikan bakat-bakat kemanusiaannya yaitu

mencapai kebudayaan. Dengan kata lain dimana orang hidup bermasyarakat, pasti akan timbul kebudayaan<sup>3</sup>.

Kemudian dengan adanya kebudayaan di dalam masyarakat itu adalah sebagai bantuan yang besar sekali pada individu-individu baik sejak permulaan adanya masyarakat sampai kini, di dalam melatih dirinya memperoleh dunianya yang baru. Dari setiap generasi manusia, tidak lagi memulai dan menggali yang baru dengan berbagai macam cara, kemudian meneruskan kegenerasi selanjutnya segala apa yang telah mereka pelajari dari masa lampau dan apa sendiri yang telah mereka tambahkan pada keseluruhan aspek kebudayaan itu. Setiap kebudayaan adalah sebagai jalan atau arah didalam bertindak dan berpikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman yang fundamental, dari sebab itulah kebudayaan itu tak dapat di lepaskan dengan individu dan masyarakat. Dan akhirnya dimana manusia hidup bermasyarakat, disanalah ada kebudayaan.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebudayaan

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor faktor-faktor tersebut antara lain :

##### a) Faktor Ras

Menurut teori ini terdapat ras yang superior dan ras yang imperior. Ras yang superior ialah ras yang mampu menciptakan kebudayaan. Ras yang imperior

---

<sup>3</sup>Abu Ahmadi Ibit hl 90-91.

ialah ras yang hanya mampu mempergunakan hasil budaya dan menurut saja. Di dalam kenyataannya pengaruh ras dalam perkembangan kebudayaan bukan semata-mata kecakapan ras-ras tersebut, melainkan karena adanya kecakapan dari individu yang termasuk kedalam suatu golongan ras tersebut. Bila suatu waktu ada individu di dalam golongan suatu ras itu tanpa berkembang secara pesat kebudayaannya, maka akan tampak bahwa perkembangan kebudayaan dari ras atau bangsa tersebut akan lambat.

b) Faktor Lingkungan Geografi

Faktor ini biasanya dihubungkan dengan keadaan tanah, iklim, temperature/suhu udara, dimana manusia bertempat tinggal. Menurut teori ini lingkungan alam sangat sangat mempengaruhi suatu kebudayaan daerah tertentu. Keadaan alam misalnya di antara daerah tropis, sedang, dan dingin, terjadi suatu perbedaan di dalam perkakaaian, membuat rumah, dan lain-lain. Dengan kemajuan teknologi yang pesat, pengaruh lingkungan geografis terhadap kebudayaan akan berkurang.

c) Faktor Perkembangan Teknologi

Kehidupan modern sekarang ini, tingkat teknologi merupakan faktor yang sangat penting yang mempengaruhi kebudayaan. Semakin tinggi tingkat teknologi manusia, pengaruh lingkungan teknologi manusia, pengaruh lingkungan geografi terhadap perkembangan kebudayaan semakin berkurang. Semakin tinggi tingkat teknologi suatu bangsa semakin tinggi pula tingkat kebudayaan, oleh karena teknologi suatu bangsa dapat dengan mudah mengatasi lingkungan alam.



#### d) Faktor Hubungan Antar Bangsa

Hubungan antar bangsa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan. Hal ini dapat kita lihat dengan adanya peristiwa:

- Perembesan Kebudayaan Secara Damai

Kaum imigran yang pindah menjadi penduduk suatu negeri lain. Mereka membawa kebudayaan yang masuk dan diterima oleh negeri tersebut tanpa menimbulkan kekacauan/kegoncangan masyarakat penerima.

- Akulturasi

Akulturasi merupakan proses perkawinan unsur-unsur kebudayaan dimana unsur-unsur kebudayaan asing yang datang dicerna menjadi kebudayaan sendiri, atau juga pertemuan dua unsur kebudayaan yang berbeda di daerah yang lain.

- Difusi Kebudayaan

Yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari suatu tempat ke tempat yang lain.

- Culture Creisse

Ialah proses persilangan antara dua unsur kebudayaan yang berbeda. Hal ini terjadi karena kedua unsur kebudayaan itu bertemu pada suatu daerah tertentu diluar dari daerah kebudayaan tersebut.

#### e) Faktor Sosial

Susunan suatu masyarakat dan hubungan interaksi social diantara warganya membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat tersebut. Hubungan

anggota masyarakat dengan sesamanya serta dengan kelompok social lainnya akan mempunyai pengaruh terhadap kebudayaan misalnya masyarakat yang masi mempunyai jenjang dimensi stratifikasi sosial tertentu.

f) Faktor Religi

Kepercayaan suatu masyarakat yang telah diyakini sejak masa yang telah lalu sulit hilang begitu saja. Sebagaimana evolusi religi yang telah berjalan dalam masa yang lama. Penghilangan suatu bentuk membutuhkan keberanian dalam individu-individu sebagai innovator dalam pembangunan.

g) Faktor Prestige

Faktor ini biasanya bersifat individualis yang di populerkan didalam kehidupan social. Kontribusi dari faktor ini biasanya mempunyai efek negative berupa pemaksaan diri ataupun keluarga, misalnya perayaan dan pesta besar-besaran. Hal ini secara ekonomis tidak bisa di pertanggung jawabkan.

h) Faktor Mode

Faktor mode bukanlah motif ekonomi. Suatu metode merupakan hasil budaya pada saat-saat tertentu. Ini lebih bersifat temporer sebagai siklus yang terus menerus. Faktor mode ini sedikit banyak berpengaruh terhadap kebudayaan.

Peneilitian ini menggunakan teori-teori yang relevan dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan atripologi budaya yang di kaji melalui aspek sejarah.

5. Konsep tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak

lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik<sup>4</sup> tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

“Proses hidup bersama yang dilalui, menjadikan suatu masyarakat mempunyai kebiasaan sama, mulai dari perilaku, adat, dan norma. Salah satu contoh dari kebiasaan adalah tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Tradisi ini tetap dilakukan karena telah diyakini kebenarannya. Tradisi dalam bahasa Latin : *traditio*, yang artinya adalah diteruskan atau kebiasaan. Asal kata tradisi adalah *Trader* yang berarti memindahkan atau memberikan sesuatu kepada orang lain untuk disimpan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. “Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.”.

“Tradisi adalah suatu informasi, yang dijaga dan diteruskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dengan proses pentransferan informasi diharapkan suatu tradisi tidak akan punah. Proses yang berlangsung membutuhkan waktu yang tidak singkat, yaitu dimulai semenjak seseorang masih kecil, sehingga tertanam kuat dalam diri seseorang. Setiap masyarakat mempunyai keterikatan dengan masa lalu.

---

<sup>4</sup>Szompka. *Op.Cit* hl 69

Masyarakat dengan masa lalunya tidak akan pernah putus. Kaitan yang menghubungkan antara masyarakat dulu dan kini adalah sesuatu yang dihargai dan dijaga oleh masyarakat kini, karena dengan itu masyarakat ada. Kaitan antara masa kini dan masa lalu adalah basis tradisi. Sebagaimana yang dinyatakan bahwa, “Kaitan masyarakat dengan masa lalunya tak pernah mati sama sekali. Kaitannya itu melekat dalam sifat masyarakat itu. Masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tak ada.”

*Shils dalam Piotr Sztompka, (1993: 65). Dikatakan pula, “Tradisi bukan sekedar produk masa lalu atau kebiasaan turun-temurun dari nenek-moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat sekarang, tetapi sesuatu yang normatif, suatu kebenaran yang menjadi nilai yang telah teruji sebagai hal yang paling benar, sekaligus sebagai kebaikan yang diyakini dalam suatu komunitas<sup>5</sup>.*

Tradisi merupakan sesuatu yang dinamis, di mana tradisi ini berguna untuk mengkaji manusia itu sendiri dan juga untuk mengembangkannya. Tradisi sebagai nilai adalah sesuatu yang telah teruji kebenarannya, dengan kata lain bahwa tradisi adalah sesuatu yang dianggap paling benar. Tradisi menghadirkan suatu cara bagi masyarakat untuk merumuskan dan mengidealkan sesuatu dengan fakta dasar pengalaman manusia yang menyangkut permasalahan hidup dan mati manusia,

---

<sup>5</sup>Ibid

termasuk bagaimana manusia makan dan minum<sup>6</sup>. Tradisi tidaklah berbeda dari pembaharuan karena bersifat fleksibel. Tradisi harus mempunyai orientasi dasar untuk legitimasi tindakan manusia, yang artinya bahwa, tradisi mengajarkan kepada manusia tindakan yang benar dan tindakan yang salah.

Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Di sini tradisi berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Banyak contoh peristiwa yang menggambarkan betapa kuat pengaruh tradisi terhadap kehidupan masyarakat. Setiap sisi kehidupan manusia mencerminkan tradisi yang dimiliki. Tetapi permasalahan yang muncul adalah, terkadang masyarakat tidak mengetahui apa arti penting tradisi sebenarnya. Sehingga tidak jarang banyak masyarakat hanya melaksanakan tradisi tanpa tahu filosofi sesungguhnya. “Tradisi adalah : a. warisan keyakinan sosial atau keyakinan-keyakinan yang diterima secara buta; b. warisan keyakinan sosial atau keyakinan yang mencakup kepatuhan pada apa yang dianggap selalu ada; c. suatu lembaga yang eksistensinya dilembagakan.” (Hugo F. Reading, 1990: 446). Pada saat penerimaan, terkadang generasi penerus hanya melaksanakan tanpa mengerti arti di balik tradisi tersebut. Masyarakat dituntut untuk patuh dan taat terhadap tradisi, karena masyarakat telah menerima bahwa tidak ada tradisi yang salah. Untuk mengukuhkan aturan yang dibuat oleh tradisi, maka

---

<sup>6</sup>Resti Aditiya. *Skripsi, tentang partisipasi masyarakat dalam tradisi bersih desa* (Surakarta:Universitas Sebelas Maret 2009)

dimasukkan ke dalam aturan lembaga yang telah diakui keberadaannya, misalnya desa, mulai dari norma, nilai, adat-istiadat.

*“Menurut Koentjaraningrat dalam (Resti Aditiya, 2009:44) Tentang partisipasi masyarakat dalam tradisi bersih desa, Tradisi mengatur kehidupan manusia, mulai dari yang sederhana sampai kompleks, tradisi, adat istiadat atau tata kelakuan dapat dibagi dalam empat tingkatan yaitu : tingkat nilai budaya, tingkat norma-norma, tingkat hukum, tingkat aturan khusus.”<sup>7</sup>*

Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan sebagai berikut :

a) Tingkat nilai budaya

Tingkat nilai budaya adalah berupa ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, dan biasanya berakar dalam bagian emosional dari alam jiwa manusia, misalnya gotong-royong atau sifat suka kerjasama berdasarkan solidaritas yang besar. Dalam gerak langkah pelaksanaannya atau tindakan orang Jawa memiliki ungkapan-ungkapan simbolis seperti : *saiyeg saeko praya* yang artinya bergerak bersama untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka bersih desa, membuat atau memperbaiki jalan, saluran air, membangun balai desa atau prasarana yang diperlukan untuk kepentingan yang diperlukan untuk kepentingan bersama seluruh warga.

---

<sup>7</sup>Koentjaraningrat dalam skripsi Resti Aditiya. *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa* (Surakarta:Universitas Sebelas Maret 2009)

b) Tingkat norma-norma

Tingkatan norma-norma adalah sistem norma-norma yang berupa nilai-nilai budaya yang sudah terikat pada peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya, misalnya peranan sebagai atasan atau bawahan dalam suatu jenjang pekerjaan, peranan sebagai orang tua atau anak, guru atau murid. Masing-masing peranan memiliki sejumlah norma yang menjadi pedoman bagi tingkah laku masing-masing, yang dalam bahasa Jawa disebut unggah-ungguh atau kode etik. Dalam tingkat norma-norma, dimana sistem norma yang berlaku berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait dengan peranan masing-masing anggota masyarakat, terlihat secara umum dalam sikap dan tindakan antara yang lebih muda atau lebih tua.

c) Tingkat hukum

Tingkat hukum misalnya adalah hukum yang mengatur adat perkawinan dan hukum adat kekayaan.

d) Tingkat aturan khusus Tingkat aturan khusus mengatur kegiatan-kegiatan yang terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat kongkrit, misalnya aturan sopan santun. Kehidupan orang Jawa dipenuhi oleh ungkapan-ungkapan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk. Misalnya, sapa gawe nganggo, sapa nandur ngunduh, artinya siapa membuat akan memakai dan siapa menanam akan memetik hasilnya, dimana perbuatan yang baik akan menuai

kebaikan pula, sedangkan perbuatan yang buruk akan menuai keburukan juga nantinya.<sup>8</sup>

“Subtansi dan isi semua yang kita warisi dari masa lalu semua yang di salurkan pada kita melalui proses sejarah, merupakan warisan sosial. Menurut arti yang lebih lengkap tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masi ada kini, belum di hancurkan, di rusak, dibuang, atau di lupakan. Disini berarti warisan dari apa yang banar-benar tersisa dari masa lalu.<sup>9</sup>

*Shils dalam (Szompka, 1981: 12) Tradisi berarti segala sesuatu yang di salurkan atau di wariskan dari masa lalu ke masa kini*

Kriteria tradisi dapat lebih di batasi dengan mempersempit cakupannya dalam pengertian yang lebih sempit ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Di lihat dari aspek benda material berarti benda materila yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan kaitan kususnya dengan kehidupan masa lalu. Yang penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang atau material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang di pungut orang di masa kini.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Ibid hl 44

<sup>9</sup>Shils dalam Szompka *Sosiologi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prenanda media group 2010).

<sup>10</sup>Ibid, hlm 71



## 6. Nilai-Nilai Tradisi Secara Umum

*Menurut Sartono Kartodirjo dalam (Warsito, 2012:101) bahwa dalam masyarakat tradisional pola kehidupan diatur oleh kaidah-kaidah yang diterima dari nenek moyang serta dengan sendirinya di anggap berlaku terus tradisi yang berlaku dalam masyarakat terjadi sangat mapan sehingga sangat memperkuat keseimbangan hubungan-hubungan sosial, yang kesemuanya itu menimbulkan rasa aman dan tentram dengan kepastian yang dihadapi<sup>11</sup>.*

Tradisi di hargai sebagai nilai tersendiri yang tinggi, maka perlu di pertahankan ; bahkan ada anggapan bahwa tradisi adalah suci dan oleh karenanya harus di hormati

*Sartono Kartodirjo dalam (Warsito, 2012:101) , Moralitas dalam masyarakat tradisional ialah berdasarkan keluhuran nilai-nilai tradisional itu. Adanya keteraturan dalam kehidupan bermasyarakat bukan berarti bahwa kehidupan individu hanyalah sekedar sekrup didalam kehidupan bersama masyarakat.*

Nilai-nilai tradisi juga tidak hanya terdapat pada moralitas dalam masyarakat tradisional tetapi juga terdapat pada kearifan lokal yang yang memiliki nilai-nilai kebijaksanaan yang sejalan dengan nilai-nilai keutamaan dalam kehidupan sosial. Komponen-komponen kearifan sosial, di antaranya adalah kerukunan, kekeluargaan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, keadilan, kebijaksanaan, asih-asah, ramah, kasih sayang, santun, amanah dan relizius

---

<sup>11</sup>Warsito. *Antropologi Budaya* (Yogyakarta : Ombak 2012)

## 7. Makna Tradisi Secara Umum

Makna adalah sebuah wahana tanda yaitu suatu kultural yang di peragakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya, serta dengan begitu secara semantik mempertunjukkan pula ketidak tergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya<sup>12</sup>..

*“Sedangkan menurut Brown dalam (Agus Pramono, 2013:7), makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa”*

Disisi lain Ricoeur berpendapat bahwa setiap objek pada hakikatnya merupakan simbol, dan symbol-simbol itu penu dengan makna-makna yang tersembunyi. Manusia dalam membuat “rumah” misalnya memiliki makna yang berbeda-beda, tergantung konteks dan sudut pandang pengamatannya. Salah satu tugas utama pemaknaan adalah berjuang melawan “jarak kultural”, ini berarti penafsir harus mengambil jarak supaya dapat membuat interpretasi yang objektif. Ricoeur mengutip pendapat Gadamer dengan menyatakan bahwa walaupun penafsir memiliki jarak terhadap fenomena budaya tertentu, penafsir tersebut tidak bekerja dengan “tangan kosong”, penafsir tersebut telah membawa sesuatu yang oleh Hiedegger disebut *Vorhabe* (apa yang ia miliki), *Vorsicht* (apa yang ia lihat), dan *Vorgriff* (apa yang digagas kemudian)

---

<sup>12</sup> Agus Pramono *Jurnal, Makna Tradisi Dan Simbol-Simbol Dalam Upacara Roket Makam* (Madura :Universitas Trunujoyo Mataram 2014)

Memberikan pemaknaan, seorang penafsir terikat oleh aspek tematis, *pertama*, tidak ada titik nol yang absolute sebagai awal menafsirkan makna; *kedua*, tidak ada pandangan yang bersifat total untuk memahami suatu objek dalam sekejap; *ketiga*, tidak ada penafsiran secara total sehingga tidak ada pula situasi yang mutlak membatasi; *keempat*, peluang memadukan antar fenomena yang di amati manusia pada hakikatnya tidak bersifat tertutup.

#### 8. Kemunculan dan Perubahan Tradisi

Arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam<sup>13</sup>

- Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

- a) Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, dan mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim tersebut berubah menjadi perilaku

---

<sup>13</sup>Op Cit

dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan furbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

- b) Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Jalan kelahiran tradisi diatas tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian memengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat memepengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahan sebagai tradisi.

Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

## 9. Fungsi Tradisi

”Teori fungsi yang di gunakan yaitu di antaranya teori fungsionalisme struktural yang di kembangkan oleh Talcot. Fungsi di artikan sebagai segala kegiatan yang di arahkan pada pemenuhan kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem.

*Masyarakat sebagai suatu sistem menurut Talcot Parson dalam (Bagong,S & Narwoko,J,D 2007:124) menjadi suatu kehidupan yang harus di lihat sebagai suatu keseluruhan dari bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain, saling tergantung, dan berbeda dalam suatu kesatuan.*<sup>14</sup>

Berkaitan dengan fungsi tradisi keberadaannya dapat di pahami secara integral dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi berfungsi menopang dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas sosial masyarakatnya. Kehidupan sosial masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakatnya”.

Untuk lebih jelasnya Shil menegaskan bahwa :

*“Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka” (Shils, 1981: 322 dalam buku Piotr Sztompka, 2007 : 74)“*

---

<sup>14</sup>Talcot parson dalam Bagong,S & Narwoko *masalah sosial dan pemecahannya* ,(J,D 2010:124)

Hal ini tentunya sangat relevan dengan konsep kebudayaan yang di kemukakan oleh Warsito di dalam bukunya dengan judul Antropologi Budaya pada halaman 59 yaitu :

*Sikap mental, cara berpikir, dan tingka laku dalam kehidupan masyarakat merupakan pembudayaan atau sering di sebut pembiasaan dalam masyarakat*<sup>15</sup>

Berdasarkan apa yang dikatakan Shils di atas, maka suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat yaitu<sup>16</sup> :

- a) Bahasa klasik menyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciftakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau :orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan

---

<sup>15</sup>Opcit

<sup>16</sup>Warsito. *Antropologi Budaya* (Yogyakarta : Ombak 2012)

dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata mereka telah menerima sebelumnya. (Shils, 1981 : 21 dalam buku Piotr Sztompka, 2007 : 75).

- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Dalam (Piotr Sztompka, 2007 : 76) Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis. Hal ini tentunya sangat relevan dengan apa yang di katakana Koentjaraningrat dalam (Warsito 2012: 51 tentang antropologi budaya yaitu :

*Kebudayaan itu keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teraturatur oleh tata kelakuan yang harus di dapatkan dengan belajar dan semuanya tersusun dalam kehidupan bermasyarakat*<sup>17</sup>

#### 10. Konsep Tradisi Gotong Royong

Gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Jadi kata gotong royong secara sederhana berarti mengangkat sesuatu secara bersama-sama atau juga diartikan sebagai mengerjakan sesuatu secara

---

<sup>17</sup>Koentjaraningrat. *Antropologi Budaya* (Yogyakarta : Ombak 2012)

bersama-sama. Misalnya: mengangkat meja yang dilakukan bersama-sama, membersihkan selokan yang dilakukan oleh warga se RT, dan sebagainya.

Jadi, gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu untuk ikut terlibat dalam memberi nilai tambah atau positif kepada setiap obyek, permasalahan atau kebutuhan orang banyak di sekelilingnya<sup>18</sup>. Partisipasi aktif tersebut bisa berupa bantuan yang berwujud materi, keuangan, tenaga fisik, mental spiritual, ketrampilan, sumbangan pikiran atau nasihat yang konstruktif, sampai hanya berdoa kepada Tuhan.

Secara konseptual Sebagaimana yang di katakana Koentjaraningrat dalam (Jurnal N.Rohmadi 2012:4) tentang Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN bahwa :

*Koentjaraningrat membagi dua jenis gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia; gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti<sup>19</sup>.*

Kegiatan gotong royong tolong menolong terjadi pada aktivitas pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta, kegiatanperayaan, dan pada peristiwa bencana atau kematian. Sedangkan kegiatan goton royong kerja bakti biasanya dilakukan untuk mengerjakan sesuatu hal yang sifatnya untuk kepentingan umum,

---

<sup>18</sup>N Rohmadi. *Jurnal Menjadikan Nilai-nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Indentyty Dalam Kehidupan Bertata Negara-Negara Asean* (Malang : UNM 2012)

<sup>19</sup>Koentjaraningrat dalam *Jurnal N Rohmadi., Menjadikan Nilai-nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Indentyty Dalam Kehidupan Bertata Negara-Negara Asean* (Malang : UNM 2012)



yang dibedakan antara gotong royong atas inisiatif warga dengan gotong royong yang dipaksakan. Konsep gotong royong juga dapat dimaknai dalam konteks pemberdayaa masyarakat (Pranadji, 2009: 62), karena bisa menjadi modal sosial untuk membentuk kekuatan kelembagaan di tingkat komunitas, masyarakat negara serta masyarakat lintas bangsa dan negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Hal tersebut juga dikarenakan di dalam gotong royong terkandung makna Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih (mengharap balasan) untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Misalnya; petani secara bersama-sama membersihkan saluran irigasi yang menuju sawahnya, masyarakat bergotong royong membangun rumah warga yang terkena angin puting beliung, dan sebagainya. Bahkan dalam sejarah perkembangan masyarakat, kegiatan bercocok tanam seperti mengolah tanah hingga memetik hasil (panen) dilakukan secara gotong royong bergiliran pada masing-masing pemilik sawah. Budaya gotong royong adalah cerminan perilaku yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak zaman dahulu. Bilamana dilakukan kajian di seluruh wilayah Indonesia, maka akan ditemukan praktek gotong royong tersebut dengan berbagai macam istilah dan bentuknya, baik sebagai nilai maupun sebagai perilaku. Bagi bangsa Indonesia, gotong royong tidak hanya bermakna sebagai perilaku, sebagaimana pengertian yang dikemukakan sebelumnya, namun juga berperan sebagai perekat antar sesama<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Ibid hl 4

## 11. Konsep Gotong Royong Masyarakat Petani

Secara umum, pengertian gotong royong dapat ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyebutnya sebagai “bekerja bersama – sama atau tolong-menolong, bantu membantu” (Tim PenyusunKBBI, 2002).

Sedangkan dalam perspektif antropologi pembangunan Koentjaraningrat dalam (Subayo 2012:63) bahwa:

*Gotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umum atau yang berguna bagi pembangunan<sup>21</sup>.*

Menurut Eric Wolf kehidupan gotong royong banyak ditemukan pada masyarakat yang berakar pada tradisi pertanian pedesaan atau agraris,. Tradisi pertanian mengharuskan masyarakat petani untuk saling bekerja sama sejak mulai menyemai bibit, menanamnya, merawatnya hingga memanennya. Soekanto dalam jurnal (Subagyo 2012:64) di kemukakan bahwa :

*Gotong royong menjadi cara hidup, bertahan hidup dan berelasi di dalam masyarakat agraris yang berbentuk masyarakat paguyuban atau dalam istilah Ferdinand Tonnies disebut dengan masyarakat *gemeinschaft*<sup>22</sup>..*

Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika gotong royong tumbuh dengan subur dalam kehidupan masyarakat pedesaan atau masyarakat plural yang bercirikan

---

<sup>21</sup>Subagyo Jurnal, *Penegembangan nilai-nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya* (Semarang:UNS 2012)

<sup>22</sup>Ibid hl 64

kehidupan pertanian (agraris). Hal tersebut dikemukakan oleh Bintarto (1980:11) bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang kongkrit dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang turun temurun dalam kehidupan di desa – desa Indonesia. Tumbuh suburnya tradisi kehidupan gotong royong di pedesaan tidak lepas karena kehidupan pertanian memerlukan kerjasama yang besar dalam upaya mengolah tanah, menanam, memelihara hingga memetik hasil panen. Gotong royong juga diperlukan oleh masyarakat petani yang sebagian besar hidupnya dilakukan dengan cara subsisten yang orientasi ekonominya baru sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup minimalnya. Dalam masyarakat subsisten, mereka tidak mengenal prinsip pengumpulan hasil produksi untuk menambah modal atau kekayaan sebagaimana banyak dilakukan pada masyarakat industri. Apa yang mereka kerjakan pada satu masa panen adalah sebuah usaha untuk bertahan hidup dalam masa itu saja. Dengan kehidupan yang demikian, maka mereka memerlukan sokongan komunitas untuk dapat menjalani kehidupan komunalnya. Sifat dan perilaku gotong royong pada masyarakat yang berbasis budaya pertanian juga dikemukakan oleh Eric Wolf dalam bukunya *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Kehidupan gotong royong pada masyarakat petani disebut oleh Wolf sebagai sebuah kehidupan persekutuan. Masyarakat petani pedesaan menurutnya selalu lekat dengan ikatan persekutuan yang longgar strukturnya (Wolf, 1983:142). Lebih lanjut Wolf mengemukakan bentuk ikatan persekutuan di kalangan masyarakat petani dapat terwujud dalam banyak bentuk misalnya relasi komprador di Amerika Selatan, mir di Rusia, atau mushadi Timur Dekat. Eric Wolf juga mengemukakan bahwa kehidupan persekutuan yang

melandasai relasi sosial para petani di pedesaan merupakan mekanisme tradisional mereka untuk mempertahankan hidup atau survival strategi dengan cara berbagi sumber daya dengan para tetangga dan kerabatnya pada masa masasulit mereka, misalnya ada rumah tangga kehabisan gandum maka ia dapat meminjamnya dari rumah tangga lain (Wolf, 1983:139).Selain berbagi makanan, masyarakat petani.

## 12. Konsep Perubahan Sosial

Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat.

Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirschman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan. Lebih jelasnya bahwa Perubahan ini merupakan kegiatan atau proses yang membuat sesuatu berbeda dari keadaan sebelumnya dan merupakan proses yang menyebabkan perubahan pola perilaku individu atau institusi. Ada empat tingkat perubahan yang perlu diketahui yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, individual, dan perilaku kelompok. Secara singkat dapat dibedakan bahwa, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada struktur dan proses sosial (konfigurasi dan hubungan di antara unsur-unsur sosial), sedangkan perubahan kebudayaan terjadi pada struktur kebudayaan meliputi nilai/idea, pola bertindak, dan artefak. Perubahan ini meliputi semua perubahan yang

terjadi pada masyarakat. Menghubungkan nilai siri' dengan perubahan sosial merupakan hal yang sesuai, dimana saat ini siri' sebagai satu nilai budaya mengalami proses transformasi yang berlangsung dengan sendirinya melalui pewarisan secara alamiah.<sup>23</sup> Pada individu, nilai ini dibentuk oleh lingkungannya tanpa adanya penyesuaian emosional secara wajar. Artinya tidak ada pengkajian secara rasional”

Samuel Koenig (*ST Mutia A Husain 2012:32*), mengatakan perubahan sosial budaya menunjuk pada modifikasi yang terjadi dalam pola kehidupan manusia lebih lanjut dikatakan bahwa :

*Perubahan sosial budaya adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat*

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan salah satunya adalah ideologi dasar yang terdiri dari keyakinan dan nilai-nilai yang bersifat kompleks, terdapat pada setiap masyarakat. Ideologi dapat dijadikan alat untuk memelihara, tetapi ia akan membantu mempercepat timbulnya perubahan jika keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai tersebut tidak lagi dapat memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat. Perubahan simbol budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat.

Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang

---

<sup>23</sup>ST Mutia A Husain, Skripsi *Proses Dalam Perkawinan Masyarakat Bugis Didesa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone* (Makasar : UNHAS 2012)

selalu ingin mengadakan perubahan. Dalam (*Sztompka, 2008:3*) diungkapkan bahwa:

*Perubahan simbol merupakan sesuatu yang terjadi di dalam atau mencakup sistem simbol. Lebih tepatnya terdapat perbedaan dalam antara keadaan yang diamati anatara sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu dalam jangka waktu berlainan<sup>24</sup>.*

Teori di atas hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Kingsley Davis dalam hari Poerwanto (2010) berpendapat bahwa perubahan simbol (simbol change) merupakan bagian dari perubahan kebudayaan (culture change). Dalam situasi tertentu, dinamikanya akan tercermin dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi yaitu sebagai akibat dari hubungan antar orang, antar kelompok, maupun antara orang- perorang dengan kelompok-kelompok.

Penjelasan lain juga dapat kita pakai dalam menjelaskan konsep perubahan sosial budaya adalah konsep kelemahan kultural seperti yang dikemukakan oleh :

Soekanto dalam (Soetomo, 2010:197) Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya, dikatakan bahwa ketertinggalan budaya menjelaskan bahwa kecepatan perubahan yang terjadi pada zaman modern berkaitan dengan penyesuaian sosial. Penyesuaian ini menyangkut adaptasi manusia dengan kebudayaan.<sup>25</sup>

Lebih kongkritnya seperti apa yang di ungkapkan Darendorf dalam bukuteori-teori sosial yang di sajikan dalam bagan model masyarakat dalam (*Wirawan 2012:74*) dikatakan bahwa :

---

<sup>24</sup>Ibid hl 33

<sup>25</sup>Soetomo *Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya* Yogyakarta (2010:197)

*Setiap masyarakat kapan saja tunduk pada proses perubahan; perubahan sosial ada di mana-mana Darendorf dalam*<sup>26</sup>

### 13. Konsep Transformasi

“Transformasi menurut Kuntowijoyo dalam Rasid (Yunus 2006:56) di ungkapkan bahwa :

*Transformasi adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan*<sup>27</sup>.

Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi Pancasila. Transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung didalamnya, meskipun dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan.

Kerangka transformasi budaya adalah struktur dan kultur. Sementara itu menurut Capra dalam (Rasyid Yunus 2006:56) di kemukakan bahwa:

---

<sup>26</sup>Wawan *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigm* Jakarta (2012:74)

<sup>27</sup>Kuntowijoyo *Dalam Jurnal Rasid Yunus, Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa* (Indonesia : UPI 2013)

*Transformasi melibatkan perubahan jaring-jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan terdapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran.*

Transformasi budaya berkaitan dengan evolusi budaya manusia. Transformasi ini secara tipikal didahului oleh bermacam-macam indikator sosial. Transformasi budaya semacama ini merupakan langkah-langkah esensial dalam perkembangan peradaban. Semua peradaban berjalan melalui kemiripan siklus proses-proses kejadian, pertumbuhan, keutuhan dan integritas.

Uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa transformasi adalah perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain, dan menyebabkan perubahan pada satu objek yang telah dihinggapinya oleh sesuatu tersebut. Jadi transformasi dapat menyebabkan perubahan pada satu objek tertentu. Perubahan tersebut terjadi pula pada masyarakat yang mampu mentransformasi nilai-nilai budaya lokal khususnya budaya Huyula yang berada di Kota Gorontalo sebagai dasar keberhasilan pembangunan karakter bangsa.

Teori moral socialization atau teori moral sosialisasi dalam (Rasid Yunus 2006:56) di ungkapkan bahwa:



*Perkembangan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) norma dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat<sup>28</sup>..*

Teori di atas menekankan pada nilai dan norma yang tadinya terdapat dalam budaya masyarakat ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”

#### 14. Konsep Pewarisan Kebudayaan

Seikap mental, dan cara berpikir, dan tingkah laku dalam kehidupan merupakan pembudayaan (inkulturasi) atau sering disebut pembiasaan dalam masyarakat. Golongan-golongan tua ingin mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Dalam kenyataannya pewarisan kebudayaan dapat bersifat vertikal dan dapat bersifat horizontal. Hal ini relevan dengan apa yang ada dalam (Hari Poerwanto: 2000:50) bahwa :

*Bahwa pewarisan kebudayaan mahluk manusia, tidak terjadi secara verikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar bebudayaan dari manusia lainnya.*

Pewarisan yang bersifat vertikal ialah pewarisan kebudayaan oleh generasi tua pada generasi muda atau dari orang tua kepada anak-anaknya atau cucunya. Pewarisan yang bersifat horizontal adalah pewarisan kebudayaan yang terjadi di

---

<sup>28</sup>Ibid

dalam pergaulan masyarakat yaitu dari teman-temannya, dari orang yang lebih pandai, orang yang menarik, dan sebagainya.

Sumber-sumber kebudayaan sesungguhnya telah jelas yang akan mewariskan dan juga yang diwariskan juga sudah jelas, namun dalam pelaksanaannya sering tidak lancar, kadang-kadang mengalami hambatan. Misalnya didalam masyarakat yang sedang berkembang dan kebudayaannya mulai berkembang yang terutama disebabkan oleh kebudayaan asing, maka pewarisan kebudayaan secara fertikal menjadi sangat terganggu.

Kalau kita melihat di Negara kita sendiri dimana kebudaan asing telah banyak melibatkan generasi muda, maka generasi tua akan mengalami kesulitan dalam mentransmisikan/mengoperkan kebudayaan.

### **1.3.2 Pendekatan**

Menganalisis subjek atau bidang kajian yang diteliti, dalam hal ini peneliti menggunakan alat bantu berupa konsep atau teori-teori ilmu lain, lebih khususnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang relevan. Karena hal ini akan membantu peneliti dalam memahami subjek penelitian sehingga berbagai aspek yang membentuk peristiwa akan dapat dijelaskan. Dengan kata lain, pemahaman tentang konsep atau teori ilmu lain yang relevan dengan subjek penelitian sangat berguna untuk membantu peneliti dalam menyeleksi sumber-sumber sejarah, menjelaskan hubungan-hubungan kausal, kondisional, dan strutural di antara fakta-fakta yang

ditemukan. Penggunaan konsep atau teori ilmu lain untuk menganalisis, menginterpretasikan, dan menjelaskan hubungan antar fakta disebut pendekatan.

Pendekatan akan mulai tampak pada topik atau judul yang di angkat. Misalnya dalam hal ini penelitian tentang tradisi *Mododuluan* Dikecamatan Pinolosian yang dilihat dari aspek perubahan. Istila tradisi merupakan sebuah konsep antropologi begitu juga dengan istila perubahan yaitu yang merupakan konsep sosiologi. Sehingga peneliti dapat menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori perubahan sama halnya dengan tradisi yang menggunakan konsep antropologi peneliti akan menjawab permasalahan yang berkaitan dengan nilai, norma, status, gaya hidup, dan lain-lain yang dapat di kelompokkan kedalam masalah budaya, sehingga pendekatan yang tepat adalah antropologi.

Penjelasan tentang pendekatan yang dipilih dan sumber-sumber yang digunakan tidak cukup dengan menyebutkan sebagai pendekatan sosiologi dan antropologi peneliti harus menjelaskan pula penerapan konsep atau teori ilmu lain yang digunakan sebagai alat analisis peristiwa yang diteliti.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah:

Penelitian tentang tradisi *Mododuluan* di Kecamatan Pinolosian Bolaang Mongondow Selatan memiliki beberapa kegunaan di antaranya sebagai berikut:

1. Dapat di manfaatkan sebagai bahan informasi bagi para peneliti selanjutnya yang nantinya apabila para peneliti mengambil tema yang sama sehingga para peneliti selanjutnya di permudah dengan sumber-sumber yang ada.
2. Sebagai acuan bagi masyarakat dan pemerintah agar lebih memperhatikan untuk tetap di pertahankan dan di lestarikan
3. Dapat di gunakan oleh masarakat ilmiah untuk menambah dan memperkaya wawasan tentang tradisi
4. Serta dengan adanya penelitian ini masarakat akan lebih mengetahui dan paham akan pentingnya menjaga dan melestarikan sebuah tradisi.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai satu bentuk pelestarian budaya lokal yaitu tradisi “Pikidulu”.
2. Untuk membuka pemahaman tentang pentingnya sebuah tradisi bagi masyarakat.
3. Untuk menggali kembali nilai-nilai tradisi *Mododuluan* yang telah mengalami perubahan.

### **1.6 Tinjauan Pustaka Dan Sumber**

Bahan-bahan pustaka dan sumber yang di tinjau untuk merekonstruksi tulisan ini berupa buku-buku, hasil-hasil penelitian, dan artikel-artikel ilmiah. Pustaka dan sumber-sumber yang ditinjau akan memuat uraian sistematis tentang hasil penelitian atau pemikiran peneliti terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Semua pustaka yang ditinjau akan menyebutkan nama penulis, judul pustaka, kota terbit, penerbit dan tahun penerbitnya. Tinjauan akan memuat uraian tentang isi pustaka secara

ringkas penejelasan tentang relefansi (tema, lokasi, permasalahan, atau pendekatan). Antara buku yang ditinjau dengan penelitian yang dilakukan sekaligus menunjukkan perbedaannya. Sumber-sumber yang di gunakan sebagai berikut :

### **1. Sumber-Sumber Lokal**

- a) Buku Kearifan Lokal Kaitannya Dengan Pembentukan Watak dan Karakter Bangsa Di Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan.<sup>29</sup>

Buku ini di anggap paling penting karena buku ini memiliki kaitan yang sangat erat melihat spesifiknya permasalahan yang di bahas dalam buku ini dengan objek penelitian yang juga sama. Dalam buku ini berbagai jenis kearifan lokal dari empat etnis di bolaang mongondow selatan di bahas dalam buku ini membahas cakupan-cakupan masyarakat tradisional mulai dari filosofi hidup, etnik bahkan pandangan khas tentang kehidupan yang di wariskan para pendahulu. Atad dasar itulah peneliti menggunakan sumber ini sebagai sumber acuan, seperti karya-karya pada ummnya, tetapi kesalah-ksalah penulis temukan yang terdapat dalam buku ini adalah adanya kesalahan pengetikan nama-nama nara sumber serta ada beberapa istila pada masyarakat Bolaang Mongondow yang mengalami salah penegtikan.

---

<sup>29</sup>Penelitian Tanggal 30 Juni Sumber Yang Di Dapatkan Dibalai Pelestarian Nilai Budaya Manado, *Kearifan Lokal Kaitannya Dengan Pembentukan Dan Karakter Bangsa Di Kabupaten Bolaang Mongondow*, 2012 ( Manado: Kepel Pres)

b) Buku Budaya Masyarakat Suku Bolaang Mongondow Di Provinsi Sulawesi Utara.

Keterkaitan permasalahan penelitian ini juga dapat terjawab pada buku atau sumber yang digunakan.<sup>30</sup> Hal ini dikarenakan dalam buku ini banyak mengangkat persoalan-persoalan kultur dalam masyarakat bolaang mongondow perjalan sejarah masyarakat bolaang mongondow dalam buku ini juga talk uput dari pembahasannya, sehingga buku ini di jadikan acun dalam proses penulisan skripsi ini. Jika di bandingkan dengan buku sebelumnya yang digunakan yang lebih spesifik ke objek penelitian berbeda dengan buku ini yang dalam pembahasannya di bahasa secara umum, sehingga penulis hari memilah bagian-bagian yang di anggap penting yang dapat digunakan dan itu merupakn salah satu kekurangan selain selain itu juga penyajian meterinya tidak di sajikan dalam bentuk per kabupaten atau desa.

c) Majalah Buletin Kure Sistem Gotong Royong Masyarakat Bolaang Mongondow.

Majalah mengangkat prinsip hidup masyarakat Bolaang Mongondow serta tradisi tradisi di dalamnya jurnal ini di anggap sangat berhubungan dengan topik penelitian ini karena jika ndi analisis merupakan sama-sama mengangkat tema gotong royong akan, di dalam majalah ini juga di bahas tentang tradisi *Mododuluan* yang juga merupakan topik inti dalam penulisan skripsi ini. Sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan kemudahan dalam penyajian materi-materi di dalamnya. Dalam majalah ini juga terdapat kekurangan yaitu terbatasnya halaman

---

<sup>30</sup>Penelitian Tanggal 30 Juni Sumber Yang Di Dapatkan Dibalai Pelestarian Nilai Budaya Manado, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bolaang Mongondow Di Provinsi Sulawesi Utara*, 2004 (Manado: Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata)

yang membahas tradisi mododuluan mengingat majalah ini tidak hanya tradisi mododduluan yang di bahas tetapi juga ada hal-hal lain yang berkenaan dengan kebiasaan hidup masyarakat suku lain seperti minahasa. Sehingga pembahasan tentang gotong royong masyarakat bolaang mongondow menjadi terbatas cakupan penyajian materinya.<sup>31</sup>

d) Jurnal Hasil Penelitian Jarah Nitra Vol. 5, No 10 Agustus 2007.

Jurnal ini juga di anggap peneliti sebagai sumber-lokal yang dapat membantu tersusunnya penyelesaian skripsi ini. Penyajian materi dalam jurnal ini yang memiliki keterkaitan dengan topik permasalahan dalam skripsi ini adalah dapat kita temukan dalam penyajian materi oleh jurnal ini pada poin ke 4 yaitu dengan tema Peranan Elit Lokal Dalam Keteraturan Sosial Budaya Masyarakat Bolaang Mongondow oleh Pristiwanto dalam tulisan yang di muat antar halaman 111-144 banyak menyajikan tentang pola-pola masyarakat Bolaang Mongondow yang masi terpelihara hingga kini seperti tradisi dan adat istiadat yang masi terpelihara.<sup>32</sup> Sehingga sumber ini di anggap penting, tidak jauh berbeda dengan karya-karya sebelumnya yang juga tidak luput dari kekurangan, seperti penyajian materi yang begitu padat dan tidak sepenuhnya di bagi poin per poin merupakan kekurangan dalam jurnal ini.

e) Jurnal Hasil Penelitian Jarahnitra Vol. 9 No. 17 Februari 2011.

---

<sup>31</sup>Penelitian Tanggal 30 Juni Sumber Yang Di Dapatkan Dibalai Pelestarian Nilai Budaya Manado, Majalah Buletin Kure *Sistem Gotong Royong Masyarakat Bolaang Mongondow* No.4 Tahun IV 2009 ( Manado: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata)

<sup>32</sup> Penelitian Tanggal 30 Juni Sumber Yang Di Dapatkan Dibalai Pelestarian Nilai Budaya Manado, Jurnal Hasil Penelitian Vol 5, No. 10 Agustus 2007 ( Manado: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata)

Jurnal ini juga dikategorikan kedalam sumber local yang dapat membantu kerangka berpikir untuk menyusun skripsi ini relevansi antara jurnal ini dan permasalahan yang di angkat dalam skripsi ini adalah dapat kita temukan hal-hal yang di anggap dapat membantu menjawab permasalahan skripsi ini yang dapat kita temukan pada halaman 1-41 dengan tema perkembangan pendidikan di Bolaang mongondow oleh Yoran Lamanggida dalam penyajian materinya di anggap paling penting karena menyajikan Perubahan perilaku masyarakat Bolaang Mongondow yang di tinjau dari aspek pendidikan. Dalam perubahan-perubahan itu juga terdapat perubahan-perubahan penerapan tradisi dari masa kemas karena tradis selalu berkesesuaian dengan perubahan perilaku masyarakat pada masanya yang di sajikan secar poin-perpoin. Sementara itu kelemahan yang terdapat dalam jurnal ini dapat klita amati pada penyajian meteri yang begitu padat serta penajiannya pun meskipun secara poi-perpoin tetapi tidak ada batasan waktu yang jelas. Tanpa pengkajian yang lebih ke dalam penulis akan mengalami kesulitan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Penelitian Tanggal 30 Juni Sumber Yang Di Dapatkan Dibalai Pelestarian Nilai Budaya Manado, Jurnal Hasil Penelitian Vol 9, No. 17 Pebruari 2011 ( Manado: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata)



## 2. Sumber-Sumber Terkait Lainnya

- a) Buku Metodologi Sejarah, Helius Sjamsudin (Yogyakarta :Ombak, 2012)<sup>34</sup>

Sumber ini sangat penting mengingat penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sejarah. Buku sangat membantu para peneliti tidak saja dalam mengatasi kesulitan memahami bahasa Inggris, tetapi juga karena kesulitan mendapatkan artikel-artikel atau buku-buku yang asli yang ada diperpustakaan atau milik perorangan. Buku ini merupakan edisi ke dua dengan judul yang sama yaitu Metodologi Sejarah, pada sistematika penulisan Metodologi Sejarah edisi kedua ini memiliki 9 bab. Pada buku ini hampir setiap bab dapat ditemukan sejumlah terminologi, namun secara khusus dua bab pertama dibahas tentang peristilahan-peristilahan dasar yang erat sekali dengan kajian sejarah. Misalnya pada bab 1 khususnya sejarah terminology sejarah (historia) yang umm di kenal didunia barat dan juga di Indonesia sendiri. Pada bab 3, 4, dan 5 adalah langkah-langkah metodis dengan maslah metodologis-teoritis dan filosofis yang dihadapi pada penelitian sampai kepada penulisan sejarah. Bab 7 tentang posisi sejarah yang semula dimasukan kedalam humaniora kemudian didalam iomu-ilmu social atau berada dikedua-duannya, bab 8 berisikan sejumlah contoh tema-tema yang terdapat dalam kajian sejarah dan pada bab terakhir adalah bab 9 yang merupakan tulisan yang memuat perkembangan sejarah postmoderen.

---

<sup>34</sup>Helius Sjamsudin *Kata Pengantar Edisi Ke 2 Metodologi Sejarah* (Bandung, 07-04-2007)

Metodologi Sejarah, Tentu saja apa yang tertuang didalamnya belum semua dapat tertampung. Ruang halaman yang terbatas merupakan kendala utama untuk membahas semua pendapat dan pemikiran para pakar. Keterbatasan ini merupakan pula salah satu kelemahan terutama untuk istilah-istilah konsep teknis asing (bahasa Inggris) sehingga untuk mengurangi kerancuan pengertiannya tetap didampingi bahasa Inggris. Tetapi juga disamping kekurangan-kekurang yang terdapat dala buku ini masih banyak juga sisi bagusnya jika di gunakan sebagai pedoman penelitian.

b) Buku Antropoloig Budaya Oleh Warsito (Yogyakarta : Ombak, 2012)

Sesuai dengan judulnya buku ini tentunya sangat membantu proses rekonstruksi penulisan ini karena didalam buku ini banyak memaparkan kehidupan manusia ditinjau dari segi kebudayaannya, keanekaragaman budaya, serta dinamika dan perkembangan masyarakat.<sup>35</sup>

Kelebihan Buku ini banyak menjawab masalah-masalah kebudayaan. Materi buku ini disajikan dalam bentuk pokok-pokok materi pelajaran sehingga sangat mudah untuk memahaminya. Dalam buku antropologi ini membahas segala sesuatu yang ada hubungannya dengan manusia dahulu dan sekarang. Penyusunan buku ini terdiri dari delapan bab. Meskipun demikian buku ini tentunya masi terdapat kekurangan jika dilihat dari segi fisiknya buku ini lebih tipis karena keterbatasan halaman penulisan, yang tentunya juga dalam merekonstruksi tulisan ini tidaklah relevan apabila hanya berpatokan pada satu buku apa lagi buku antropologi ini tidak semuanya menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

---

<sup>35</sup> Warsito *Kata Pengantar Antropologi Budaya* (Klaten, Juni 2012)

c) Buku Sosiologi Perubahan Sosial oleh Piotr Sztompka (Jakarta : 2010, Prenanda Media Group)

Buku ini digunakan untuk melihat gejala-gejala perubahan sosial pada penelitian ini yang di sesuaikan dengan permasalahan yang di angkat. karena Buku ini menyediakan peralatan intelektual dasar untuk menganalisis, menafsirkan dan memahami perubahan sosial terutama pada skala historis atau teori sosiologi makro. Dalam hal ini peneliti hanya memusatkan kajian pada perubahan social berdasarkan pendekatan ilmiah semata khususnya yang terdapat dalam disiplin sosiologi.<sup>36</sup>

Bagian terbesar buku ini menyajikan dan menjelaskan teori sosiologi tentang perubahan, argumentasinya tetap berada pada tatanan konsepsi dan wawasan. Fakta historis kongkrit dimaksutkan sejauh menyediakan ilustrasi bagi konsep, model dan teori perubahan sosial tertentu. Karena itu mudah dipelajari secara langsung mengenai masyarakat kontemporer dan masyarakat masa lalu hanya dengan menemukan fakta dan datanya. Tujuannya adalah bukan memnghubungkan apa yang sudah terjadi dan sedang terjadi, bagaimana dan kemana arah arah perubahan sosial, tetapi lebih bermaksud menyediakan teropong untuk melihat sendiri lebih jelas dan lebih jauh. Atau secara sederhana buku ini menyajikan imajinasi yang diperlukan untuk berpikir kritis dan membicarakan tentang perubahan sosial.

Buku ini juga dibahas konsep yang lebih banyak diperdebatkan seperti kemajuan sosial, waktu sosial, tradisi historis, modernitas dan globali. Bagian II

---

<sup>36</sup>Sztompka *Kata Pengantar Sosiologi Perubahan Sosial* (2010)

membahas tiga pandangan kedua tentang sejarah manusia yang meninggalkan pengaruh terkuat terhadap imajinasi kemasyarakatan dan sosiologis, menyediakan kerangka konsepsi dan penafsiran tentang perubahan sosial di kalangan peneliti. Pandangan teoritis yang dimaksud adalah evolusionisme, teori lingkungan sejarah dan materialisme historis. Ketiga pandangan ini dibahas dalam bentuk yang ortodoks, ekstrem serta dalam bentuk pandangan yang lebih terbuka. Ditunjukkan juga bahwa, meskipun menghadapi berbagai pemikiran kontemporer, memberikan landasan berpikir menurut akal sehat dan tetap bertahan dalam karya sosiologi dengan formulasi baru. Tetapi dalam jangka panjang, teori sosiologi tampaknya semakin jauh meninggalkan pandangan historis umum itu dan semakin mendekati analisis waktu dan tempat terjadinya perubahan sosial yang lebih kongkret, yang dihasilkan oleh aktor individual atau kolektif yang dapat dikenali. Kecenderungan ini di analisis pada bagian III yang melacak gerakan teoritis baru yang menentang pahamdevelopmentalism dan mengarah ke teori yang disebut keselarasansosial. Teori ini bersumber dari dua kecenderungan teoritis yang berpengaruh yaitu teori agen dan sosiologi sejarah. Ini menawarkan pendekatan alternative ke empat dalam studi perubahan sosial.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Sztompka Ibid, *Kata Pengantar Sosiologi Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Prenanda media Group 2010).

d) Buku Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya Oleh Soetomo (Yogyakarta 2010: Pustaka Pelajar)<sup>38</sup>

Buku ini sangat membantu dalam rangka menambah konsep-konsep terkait yang diperlukan peneliti yang di tinjau dari konsep pemecahan masalah karena didalam buku ini pada umumnya memuat kajian dalam cara penanganan masalah sosial yang diawali dengan indentifikasi masalah yang memberikan kesadaran akan keberadaan masalah sosial tertentu. Kesadaran akan keberadaan masalah sosial itu kemudian memberikan inspirasi untuk melakukan usaha perubahan dan perbaikan. Sementara itu untuk melakukan upaya perbaikan masalah juga dalam buku ini di sajikan kebutuhan pemahaman tentang kondisi dan latar belakang masalahnya, yang peneliti dapat temui dalam tindakan diagnosis. Karena tindakan identifikasi masalah, diagnosis dan tretmen boleh dikatakan merupakan tindakan standar dalam studi masalah sosial yang memiliki langka khusus dalam buku ini, disamping itu, fenomena masalah social dapat dipahami dan dijelaskan dari berbagai sudut pandang, sehingga dalam mempelajari masalah sosial ada berbagai prsfektif yang masing-masing memiliki sudut pandang dan alur berpikir yang berbeda dalam menjelaskan masalah ini. Lebih lanjut buku ini juga menyajikan pemecahan masalah melalui referensi dan bagi tindakan guna melakukan penanganan masalah-masalah sosial.

Subtansinya dari buku ini jika di cermati secara keseluruhan dapat menjadi tambahan konsep terhadap isu-isu kemasyarakatan, yang tentunya sangat diperlukan dalam keperluan studi penelitian. Meskipun begitu banyak kelebihan yang terdapat

---

<sup>38</sup>Soetomo Kata Pengantar Masalah Sosial Dan Upaya Pemecahannya (Cetakan ke 2:2010)

dalam buku ini, tetapi pada dasarnya tidak ada karya yang sempurna karena kekurangan buku ini terletak pada kurangnya konsep-konsep perubahan kebudayaan yang sebenarnya merupakan bagian dari masalah sosial.

e) Buku *Teori Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* Oleh (Wirawan 2012 : Prenanda Media Group).<sup>39</sup>

Buku ini sangat membantu peneliti dalam memenuhi kebutuhan akan sulitnya posisi teori dalam peta teori-teori social. Jika dikaji penyajian materi dalam buku ini lebih bercirikan ensklopedia dibandingkan dengan cirinya yang tematik. Buku ini dibagi menjadi tiga bagian, masing-masing bagian memuat paradigma dan rumpun teori yang bernaung didalamnya, dirangkai kemudian dengan pembahasan teori pilihan sosial dengan teori kritik. Secara berturut-turut paradigam dalam buku ini dapat dipaparkan secara ringkas dan jelas sehingga memepermudah untuk memahaminya hal ini dapat terlihat pada bagian pertama memuat penjelasan tentang apa itu paradigam, dilanjutkan dengan pengenalan para tokoh paradigma fakta sosial, kemudian uraian tentang prespektif teori strukturan fungsional dan teori struktural kionflik, pada bagian kedua dijelaskan tentang tentang paradigam definisi sosial dilanjutkan dengan penejelasan ringkas tentang tokoh paradigma definisi sosial dan dirangkai dengan teori-teori yang berda dalam lingkup paradigam perilaku sosial ini. Sebagai penutup, disajikan pula ringkasan tentang teori pilihan rasional dalam perkembangan terahir ada juga yang mengelompokan paradigam ilmu sosial menurut criteria paradigam positivis, paradigam konstruksionis, dan paradigam kritis. Meskipun

---

<sup>39</sup>Wirawan *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* 2012 Jakarta : Prenanda Media Group.

demikian banyaknya buku ini sedikit membantu untuk membantu kerangka teoritis menjawab permasalahan buku ini juga terdapat kelemahan yang terletak pada kurangnya teori tentang perubahan masyarakat dari aspek kultur atau budaya.

a) Jurnal Antropologi Sosial Budaya Oleh Lister Berutu 2005<sup>40</sup>

Jurnal ini tentunya sangat membantu memeberikan konsep-konsep berkaitan yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini konsep-konsep yang dipakai dapat terlihat dari adanya konsep gotong royong dan mufakat hal ini sangat berhubungan dengan judul penelitian ini tentang budaya gotong royong. Dalam jurnal ini tidak hanya bentuk gotong royong yang di gunakan tetapi juga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi gotong royong sehingga memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi gotong royong sehingga membantu proses pemahaman dalam sebuah konsep. Meskipun data yang di sajikan dalam jurnal ini dapat membantu tetapi ada juga hal lain yang sangat penting dalam jurnal ini yang dapat membantu penelitian ini tapi hal itu tidak di cantumkan, hal itu adalah perubahan tradisi gotong royong karena ini merupakan inti dari permasalahan ini yang seharusnya tertuang didalamnya.

b) Jurnal Pengembangan Nilai Dan Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya Oleh (Subagyo 2012)<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup>Lister Berutu Dalam *Jurnal Musyawara Dan Mufakat Sebagai Faktor Kerekatan Berbangsa Dan Bernegara* (Edisi Pertama 2005)

<sup>41</sup>Subagyo *Jurnal Pengembangan Nilai Tradisi Gotong Royong Dalam Bingkai Konservasi Nilai Budaya* (Edisi Pertama 2005)

Jurnal ini memiliki bahan-bahan kajian yang hamper sama dengan tema penelitian yaitu tentang budaya gotong royong jurnal ini menyajikan keberadaan tradisi yang di transformasikan sebagai kearifan lokal, selain itu arah dari penejelasan dari jurnal ini lebih mengarah ke manfaat sebuah tradisi bagi kehidupan bermasyarakat yang ditinjau dari aspek nilai-nilai terkandung. Meskipun demikian jurnal ini memiliki kekurangan yang tidak bisa dipungkiri hal ini dapat terlihat dari penyajian konsep tradisi yang sangat terbatas.

c) Jurnal Perubahan Perilaku Masyarakat Ditinjau Dari Aspek Budaya Oleh (Pujiwiyana 2010)

Jurnal ini bentuk pengkajiannya lebih mudah dan sederhana dipahami karena dari setiap konsep-konsep yang disajikan sangat mudah dipahami. Konsep-konsep yang disajikanpun sangat sangat membantu dalam kerangka teoritis yang dipakai konsep penkajian dari setiap poin yang terkandung misalnya konsep perubahan sosial yang ditinjau dari perubahan sudut pandang budaya, pengaruh budaya modern terhadap budaya tradisional serta cara pelestarian budaya dalam masyarakat.

Jurnal ini jika di bandingkan dengan jurnal-jurnal sebelumnya tentunya jurnal ini sedikit lebih lengkap dari jurnal sebelum-sebelumnya. Sisi kekerungan dalam jurnal ini dapat terlihat dalam bentuk penyajian data yang banyak menggunakan bahasa-bahasa yang sulit dipahami sehingga sedikit menyulitkan panulis dalam memahami kerangka teori yang disajikan.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup>Pujiwiyana *Jurnal Perubahan Perilaku Masyarakat Ditinjau Dari Sudut Budaya* UNY: 2010



d) Jurnal Tradisi Sedekah Laut, Kajian Perubahan Bentuk Dan Fungsi Oleh (Sri Widati 2012

Objek kajian jurnal ini adalah tradisi yang ditinjau dari perubahan bentuk dan fungsi tradisi.<sup>43</sup> Jurnal ini menyajikan bahasa-bahasa yang ringan dan mudah dipahami sehingga sangat mudah dalam memberikan pengertian, dan jika ditinjau dari inti dari penulisannya jurnal ini sangat relevan dengan masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti mengingat hal ini jika dilihat dari sisi kesamaan yang menilai perubahan tradisi dari bentuk dan fungsinya. Meskipun demikian terdapat juga kekurangan dalam jurnal ini yaitu penjelasan tentang perubahan nilai tidak begitu dibahas, padahal hal ini dianggap sangat penting jika disamakan dengan permasalahan yang diangkat peneliti.

e) Jurnal Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa, Studi Kasus Budaya Huyula di Gorontalo, Oleh (Rasid Yunus : 2013)

Jurnal ini dianggap oleh peneliti sebagai suatu jurnal yang memberikan konsep lebih luas dan juga memiliki tingkat relevansi yang kuat dimana relevannya jurnal ini dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti jika dicermati terletak pada sisi kesamaan tradisi yaitu sama-sama tradisi gotong royong meskipun antara tradisi huyula dan mododulan jika dilihat secara kasat mata hanya terdapat perbedaan tetapi perbedaan itu hanya terletak pada penulisannya saja akan tetapi pada dasarnya adalah

---

<sup>43</sup>Sri Widati *tradisi sedeka laut di wowono kertokabupaten pekalongan, kajian perubahan bentuk dan fungsi* (Wono Kerto 2012:UNS)

sama.<sup>44</sup> Jurnal ini di anggap lebih relevan dengan penelitian ini jika dibandingkan dengan jurnal-jurnal sebelumnya, selain itu juga jurnal ini menyajikan nilai-nilai tradisi sangat berperan pada upaya pembangunan bangsa, tetapi meskipun demikian jurnal ini juga masi terdapat kekurangan yang perlu di koreksi yaitu perubahan bnetuk pelaksanaannya Karen jika dicemati nilai-nilai yang terkandung dalm sebuah tradisi adalah pada bentuk pelaksanaannya sehinggap di anggap perlu mengkaji di lihat dari aspek bentuk tradisi.

f) Sripsi Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Bersih Desa Oleh (Resty Aditia:2009)

Kelebihan dari skripsi ini adalah Skripsi ini menempatkan tradisi sebagai fungsi utama dalam sebuah masyarakat, dijelaskan bahwa tradisi tidak hanya kekeyaan budaya yang ada tetapi juga berfungsi sebagai perekat bagi masyarakat untuk tetap selaras dalam menjalani kehidupan. Skripsi ini juga di anggap relevan dengan tpik penelitian jika melihat topic penenlitan yang sama-sama mengambil tradisi sebagai objek penelitian sisi kesamaan yang berikutnya dapat terlihat dari fungsi-fungsi tradisi yang terdapat dalam skripsi ini peneliti juga pada penelitiannya menggunakankonsep-konsep fungsi tradisi sebagai kerangka untuk memberikan warna baru di antara konsep-konsep yang lain, tetapi buku skripsi ini juga masi terdapat kekurangan yang menjadi koreksi peneliti yaitu tidak menjelaskan secara

---

<sup>44</sup>Rasid Yunus *Transformasi Nilai-Nila Budaya Huyula Sebagai Upaya Pembangunan Bangsa, Stdudi Kasus Di Kota Gorontalo* (Gorontalo 2013:UPI)

mendetail poin-perpoin manfaat yang di timbulkan akibat dari peran dan fungsi tradisi.<sup>45</sup>

### **1.7 Metode Penelitian**

Prosedur penelitian ini akan mengikuti tahapan-tahapan dalam metodologi sejarah yang mencakup empat tahap yaitu pengumpulan sumber (Heuristik), pengujian sumber (kritik), sintesis dan penulisan sejarah (historiografi).

Hubungan antara metode sejarah dan penggunaan sumber sejarah sangat erat. Penulisan sejarah hanya dapat di lakukan jika ada sumber atau ada dokumen peninggalan masa lampau. Tanpa sumber sejarah, sebuah karya sejarah tidak akan bisa ditulis.

#### **1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)**

Menentukan topik penelitian, peneliti sejarah akan melakukan langkah pertama dalam metode sejarah. Tahap ini disebut tahap pengumpulan data atau sumber, baik sumber primer ataupun sekunder tertulis atau tidak tertulis yang memiliki keterkaitan dengan topic penelitian yaitu tradisi *Mododuluan* yang ada di daerah Bolaang Mongondow spesifiknya di kecamatan Pinolosian.

Sumber-sumber tertulis dan lisan terbagi atas dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah kesaksian baik tertulis maupun lisan dari seorang saksi mata atau saksi dengan panca indra yang lain, atau dengan alat mekanis yakni alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya. Sebuah sumber

---

<sup>45</sup>Resty Adhitha *Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Berish desa* (Surakarta 2009:Universitas Sebelas Maret)

sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi mata, yaitu kesaksian dari seorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahnya. Oleh karena itu sumber primer harus dihasilkan dari seorang saksi yang sezaman dengan peristiwa yang dikisahnya. Sumber primer itu tidak harus asli dalam arti versi tulisan pertama namun dapat pula berupa suatu salinan (copy) dari aslinya. Dengan demikian unsur primer lebih diutamakan daripada unsur keaslian. Dalam proses heuristik ini peneliti akan mengutamakan sumber primer daripada sumber sekunder.<sup>46</sup>

Kalangan peneliti sejarah sumber tertulis lebih diutamakan daripada sumber-sumber yang tidak tertulis. Sumber-sumber tertulis atau yang sering disebut sebagai bahan dokumenter dapat berupa rekaman sezaman, laporan-laporan konfidensial, dokumen pemerintah, kuesioner, pernyataan, opini, surat pribadi, buku-buku harian, surat kabar dan sebagainya.

Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan sumber-sumber terkait maka peneliti akan melakukan langkah selanjutnya yaitu proses pengkritikan.

## 2. Kritik Sumber

Pada tahap ini sumber-sumber yang telah dikumpulkan harus di kritik untuk di pastikan kredibilitasnya sebagai bahan penulisan. Metode sejarah terdapat cara melakukan kritik eksteren dan kritik interen.

a) Kritik eksteren berfungsi untuk menentukan otentisitas sebuah sumber sejarah, apakah sumber itu asli atau palsu secara fisik. Untuk dapat memastikan apakah

---

<sup>46</sup>Op,Cit Helius Sjamsuddin *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak 2012.) hl 67

sumber otentik atau tidak, peneliti sejarah harus mengajukan paling tidak lima pertanyaan terhadap sumber sejarah.

- Pertama kapan sumber sejarah itu dibuat (tanggalnya) ?
- Dimana naskah itu dibuat (lokasi) ?
- Siapakah yang membuat (penulis) ?
- Dari bahan apakah sumber itu dibuat (analisis bahan) ?
- Apakah sumber sejarah itu asli atau tidak (integritas) ?

Apabila sumber sejarah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tepat dan meyakinkan, maka sumber-sumber sejarah tersebut dapat dikatakan otentik. Untuk keperluan itu dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti paleografi, epigrafi, genealogi, numismatic, dan sebagainya.<sup>47</sup>

b) Sedangkan kritik interen berguna untuk menentukan kredibilitas sebuah sumber sejarah. Kritik interen ini berhubungan dengan sebuah dokumen, dalam arti apakah kebenaran isi atau informasi yang terkandung dalam sebuah sumber yang telah dipastikan otentisitas itu juga bisa dipercaya atau tidak. Untuk memastikan kredibilitas sebuah sumber, harus juga di ajukan berbagai pertanyaan kritis contoh:

- Apakah pembuat sumber sejarah adalah orang yang benar-benar menyaksikan peristiwa itu ?
- Apakah orang tersebut jujur dan berani untuk mengungkapkan kebenaran dalam sumber yang di tulisnya ?

---

<sup>47</sup>Op,Cit Helius Sjamsuddin *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak 2012.) hl 102

- Apakah dia mempunyai kelayakan menulis sumber itu dan sebagainya.

Sumber sejarah juga harus dimbanding-bandingkan dengan sumber-sumber yang lain yang lebih independen.

### 3. Interpretasi

Tahap ini berguna untuk mencari hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan sebab akibat dengan melakukan imajinasi, interpretasi, dan teorisasi (analisis). Hal ini perlu dilakukan karena seringkali fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari sumber yang telah dikritik belum menunjukkan suatu kebulatan yang bermakna dan baru merupakan kumpulan fakta yang saling berhubungan.

### 4. Historiografi,

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi, yaitu kegiatan merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang harus dituangkan secara tertulis. Dalam hal ini bakat dan kemampuan menulis seorang peneliti sejarah sangat mewarnai tulisannya.<sup>48</sup>

## 1.8 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2014 selama 3 bulan. Dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan dilakukan selama minggu pertama dalam bulan maret.
2. Tahapan pengumpulan sumber dilakukan pada pertengahan bulan Maret.

---

<sup>48</sup>Op,cit Helius Sjamsudin *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak 2012.) hl 121

3. Tahap kritik sumber, tahap ini merupakan tahap untuk menentukan kelayakan sebuah sumber untuk dijadikan referensi yang dilakukan selama bulan April
4. Tahap historiografi tahap ini merupakan tahapan ahir dari penelitian tahap ini disebut tahapan penulisan atau penyusunan yang dilakukan selama bulan Mei